

Peran Pelayan Gereja untuk Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapa dalam Beribadah Ke Gereja

Anton Sitorus^{1*}, Frenty Sariyati², Benny Christian Hutabarat³, Tetty Sunarti Nainggolan⁴, Berton Bostang Silaban⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong Km 11 Silangkitang Kec. Sipoholon TaPut

Korespondensi penulis: purbafrenty@gmail.com*

Abstract. Church congregations generally include ,men, women, youth, teenagers and children. It should be that when worship is held, all elements of the church gather and worship together. However, in reality there is an imbalance in the number of congregations present at church from the number of congregation members who attend each week. At GMI Pulau Sibandang, this occurs in the number of Men who attend worship every week. This study was written to analyze the role of GMI Pulau Sibandang servants in increasing the presence of fathers in worshipping at church. The research method used literature review, informal interviews and also observations at GMI Pulau Sibandang. The results showed that there were several factors causing fathers to not attend church services. This encouraged GMI Pulau Sibandang servants to pay attention to these factors and implement strategies to overcome this.

Keywords: Church; Men; Servants; Worship

Abstrak. Jemaat gereja pada umumnya meliputi kaum bapa, ibu, pemuda, remaja dan anak-anak. Sudah seharusnya ketika ibadah dilakukan, seluruh unsur gereja ini berkumpul dan beribadah bersama-sama. Namun, kenyataannya terjadi ketimpangan jumlah jemaat yang hadir di gereja dari jumlah anggota jemaat yang hadir dalam setiap minggunya. Pada GMI Pulau Sibandang, hal ini terjadi pada jumlah kaum bapa yang hadir dalam ibadah setiap minggunya. Penelitian ini dituliskan untuk menganalisis peran pelayan GMI Pulau Sibandang dalam meningkatkan kehadiran kaum bapa dalam beribadah ke gereja. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka, wawancara informal dan juga observasi pada GMI Pulau Sibandang. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kaum bapa tidak hadir pada ibadah gereja. Hal ini mendorong para pelayan GMI Pulau Sibandang untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut dan menjalankan strategi-strategi untuk bisa mengatasi hal tersebut..

Kata kunci: Gereja; Ibadah; Kaum bapa; Pelayan

1. LATAR BELAKANG

Ibadah merupakan bagian dari kehidupan Kristen sejati. Ini disebabkan ibadah merupakan wujud hubungan Allah dengan manusia yang dibentuk melalui pujian, penyembahan dan pengabdian secara menyeluruh kepada Allah . Salah satu tempat di mana umat Kristen bisa bersekutu sebagai pelaksanaan tri tugas gereja, adalah beribadah bersama orang percaya lainnya di gereja. Seperti halnya pada gereja mula-mula yang berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Tuhan dengan benar .

Paulus mengingatkan Timotius bahwa pada hari-hari terakhir, akan banyak orang yang tidak peduli lagi dengan ibadah, bahkan ada orang yang beribadah hanya untuk komunitas sosial dan kemanusiaan saja dan bukan melakukan penyembahan yang benar kepada Tuhan. Hal ini sudah terlihat di masa-masa sekarang ini. Pada umumnya jemaat gereja meliputi kaum Bapa, Ibu, anak-anak, remaja dan pemuda. Namun, di banyak gereja ada ketimpangan jumlah

jemaat yang hadir. Kaum ibu ataupun kaum wanita mendominasi jumlah jemaat yang hadir di setiap ibadah diadakan.

Ketidakhadiran kaum Bapa untuk beribadah bukan hanya terlihat dalam waktu-waktu ibadah gereja saja, tetapi juga dalam partisipasi atas program-program gereja. Hal ini sangat berdampak bagi kehidupan kerohanian kaum bapa sebagai pemimpin di dalam keluarga yang seharusnya menjadi teladan. Kaum Bapa merupakan imam yang bukan hanya ada di dalam keluarga tetapi juga dalam gereja yang bertugas mendidik keluarga menjadi murid Yesus . Tetapi tanpa pemahaman yang benar tentang makna ibadah, kaum bapa tidak dapat menjadi teladan dalam keluarga yang akan menciptakan generasi-generasi yang tumbuh tanpa pengenalan kepada Tuhan yang benar.

Kaum Bapa juga merupakan salah satu pemegang peranan penting dalam kehidupan iman dalam keluarga dan juga masyarakat. Gereja membangun kaum Bapa dengan tujuan mengajarkan nilai, pengajaran dan segala perbuatanNya dalam karya-karya pembebasan Yesus.

Kondisi ini merupakan perhatian penting para pelayan gereja. Ketika pelayan gereja memfokuskan diri untuk bisa mencari dan menggali masalah-masalah yang dimiliki kaum bapa serta mengatasinya, maka kaum bapa bisa kembali memiliki pemahaman yang benar akan makna ibadah ke gereja dan bahkan juga tidak lagi meninggalkan waktu-waktu ibadah.

Penelitian ditujukan untuk menggali faktor-faktor penyebab kaum bapa malas beribadah ke gereja dan juga untuk menemukan peran pelayan gereja untuk meningkatkan kehadiran kaum bapa dalam beribadah..

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Pelayan Gereja

Secara umum, “pelayan” (Inggris; waiter) yaitu profesi seseorang yang bisa ditemukan di rumah makan, bar, kafe untuk melayani pengunjung yang datang. Jika kata “pelayan” dihubungkan (diikuti) dengan kata “gereja” maka menjadi pelayan gereja sehingga pengertiannya menjadi : individu yang ditunjuk atau ditahbiskan untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan di dalam gereja. Pelayanan gereja dapat memiliki berbagai peran dan tanggung jawab, seperti memimpin ibadah, mengajar firman Tuhan, melakukan pelayanan sosial, atau membantu jemaat dalam berbagai kebutuhan. Semuanya dilakukan sebagai panggilan Tuhan kepada orang percaya untuk melayaniNya. Melayani sebagai panggilan Tuhan berarti memberikan respon terhadap karya keselamatan Allah yang telah dianugerahkan dalam hidup orang percaya dengan menjadi rekan sekerjaNya untuk melakukan tugas-tugas

Ilahi dan mengerjakan pekerjaanNya dalam jemaat sampai Tuhan Yesus datang kembali (1Kor. 3:9).

Hall dan Chandler menuliskan seperti yang telah dikutip oleh Pattinama bahwa panggilan adalah pekerjaan seseorang yang dijadikan tujuan hidup. Kesuksesan ataupun juga kepuasan secara psikologis terjadi ketika pengalaman bekerja dirasakan lebih dari sekedar suatu pekerjaan, yakni ketika pekerjaan merupakan panggilan pelayanan.

Pelayan gereja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pendeta/pastor yang bertugas memimpin ibadah, berkhotbah, memberikan pengajaran, dan memberikan bimbingan rohani kepada jemaat. Penatua bertugas membantu pendeta dalam berbagai berbagai tugas pelayanan, misalnya mengelola keuangan gereja, mengawasi kehidupan jemaat atau memberikan nasihat rohani. Diaken :bertugas untuk melayani jemaat dalam hal praktis, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mengunjungi orang sakit. Pelayan yang terakhir adalah seorang penginjil yang bertugas untuk menyampaikan injil dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan.

b. Pengertian Kaum Bapa

Kata “kaum bapa” berasal dari bahasa latin “pater papulo”. Sedangkan dalam bahasa ibrani “kaum bapa” yang diterjemahkan “abba” yang artinya bapa sebagai kepala keluarga. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “bapa” memiliki makna laki-laki yang dipandang sebagai orang tua. Dalam Efesus 5:23 dituliskan Karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dia adalah yang menyelamatkan tubuh.”

Kaum Bapa berkumpul dalam satu pelayanan yang dipimpin oleh seorang pemimpin atau coordinator pelayanan sebagai wadah melayani dan membangun kebersamaan untuk melakukan berbagai kegiatan seperti aktifitas sosial juga pelayanan kepada warga sesuai kebutuhan yang ada di sekitar.

Gereja harus peka mendengarkan suara umat manusia, seperti suara kaum perempuan, orang Amerika keturunan Afrika, keturunan Asia, orang cacat, miskin, dan kaum pinggiran. Gereja juga harus mendekati setiap orang sebagai individu dan bukan sebagai kelompok dari ras atau gender tertentu. Apabila gereja dapat berbuat demikian, berarti ia telah menghargai Roh Allah yang penuh daya cipta. Gereja harus mendengarkan jiwa-jiwa kaum pria yang berjuang untuk mengakhiri dominasi patriarkat, dan memandang setiap individu dalam kesetaraan. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah dan perlu dimulai dari perubahan fungsi. Panggilan untuk membina komunitas khas gender bukanlah hal baru baik bagi Gereja Roma Katolik maupun Protestan. Kini jemaat telah merasakan betapa pentingnya menata komunitas

khususnya bagi kaum pria, sebagai wahana berlangsungnya pertumbuhan spiritual. Dalam komunitas ini kaum pria tampak lebih kelihatan, lebih rapuh, lebih utuh, dan lebih hidup. Agar tidak terlalu jauh, Keen tampaknya mengidentifikasikan lebih tepat melalui pandangannya sebagai berikut.

Kaum pria membutuhkan sesama kaum pria sebagai teman karena di situlah wujud pengakuan dan penerimaan diperoleh dari teman sesama kaum pria. Ada banyak pengalaman kaum pria yang hanya dapat dibagikan dan dimengerti oleh sesama kaum pria. Ada cerita yang dapat diceritakan hanya kepada mereka yang bergumul melawan iblis dalam kegelapan, dan yang telah dilukai oleh iblis yang sama. Hanya kaum pria yang mengerti rahasia ketakutan yang berlangsung di dalam wilayah kehidupan kaum pria.

c. Pengertian ibadah

Ibadah merupakan tindakan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang intinya adalah ketaatan untuk mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Hal yang sama dinyatakan juga oleh Moeliono (1988), bahwa ibadah merupakan tindakan baik manusia untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari segenap lahir dan batin, sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam semesta. Istilah yang dipakai untuk menunjukkan kata ini adalah *sharh*, *abodah* (PL) yang berarti kebaktian, pelayanan kepada Tuhan dan *leiturgia* (PB) yang berasal dari kata *laos*, yang artinya orang dan *ergon* yang artinya kerja. Ibadah Adalah keikutsertaan manusia dalam pekerjaan Tuhan untuk mengubah dan menyelamatkan dunia demi kemuliaan Tuhan.

Wibowo (2021) menyatakan bahwa yang merupakan inti ibadah yaitu adanya Firman Tuhan, sementara itu ibadah kreatif dinyatakan dalam tata ibadah agar Firman Allah dapat dipahami dan juga diaplikasikan dalam kehidupan jemaat.

Ibadah menjadi suatu persekutuan dengan Allah karena Allah berkenan hadir ditengah-tengah ibadah. Beribadah kepada Tuhan berarti dengan sukarela menunaikan panggilan dan fungsi di dalam kerajaan Allah. Manusia menjalin persekutuan dengan Allah karena :

1. Allah adalah Tuhan atas seluruh kehidupan dan namaNya wajib dimuliakan dalam setiap bagian kehidupan manusia. Tujuan hidup manusia adalah memuliakan Allah dan mengadakan persekutuan denganNya, baik itu melalui ibadah atau kebaktian dan juga di dalam kegiatan sehari-hari
2. Tuhan bekerja dalam setiap kehidupan dunia dan menuntut peran serta kita dalam pekerjaanNya.

d. Ibadah merupakan Perjumpaan antara Allah dengan manusia

Ibadah yang benar bagi kekristenan sejati merupakan respons ucapan syukur terhadap anugerah Allah yang telah diterima manusia sebagai umat tebusan-Nya. Ibadah yang benar menurut Alkitab adalah merupakan inisiatif Allah yang telah menebus manusia melalui Tuhan Yesus Kristus, yang menggerakkan manusia oleh pekerjaan kuasa Roh Kudus untuk memberi respons dalam bentuk ucapan syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan keselamatan kepada manusia.

Fischer menyatakan bahwa respons manusia dalam ibadah yang benar adalah dengan menggabungkan pikiran kita dalam pemahaman, kekuatan kita dalam pelayanan, jiwa kita kagum, dan roh kita dalam pujian. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pada satu ibadah seluruh eksistensi hidup manusia harus terfokus kepada Allah. Karena Allah tidak hanya menciptakan manusia dalam wujud jasamai saja tetapi juga secara rohani. Maka secara rohani, tuntutan ibadah adalah bagian integral dari hidup manusia. Selanjutnya tentang ibadah, A. W. Tozer yang dikutip Sanders, menuliskan bahwa ibadah adalah tindakan manusia untuk mengekspresikan diri dengan beberapa cara yang benar untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan.

Alkitab menunjukkan pola ibadah sebagai berikut; Allah memiliki kuasa untuk bertidak atas umatNya yang diresponi dengan ucapan syukur dan pujian. Lalu Allah menerima ibadah umatNya. Pola ini dapat ditemukan dalam seluruh isi alkitab. Maka pola ini menunjukkan bahwa ibadah adalah respon umat Allah kepadaNya.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana peran pelayan dalam meningkatkan kehadiran kaum bapa dalam beribadah ke gereja di GMI Pulau Sibandang, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode literatur dan wawancara informal. Data diperoleh melalui :

1. Studi pustaka dari buku, jurnal, dan dokumen gerejawi.
2. Wawancara informal oleh pelayan gereja kepada anggota jemaat, yang dalam hal ini adalah kaum bapa yang ada di GMI Pulau Sibandang.
3. Observasi terhadap kehadiran kaum bapa di beberapa ibadah gereja dalam dua tahun terakhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Rendahnya Kehadiran Kaum Bapa

Beberapa faktor yang ditemukan berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa kaum bapa antara lain:

Faktor Budaya (adat). Berdasarkan wawancara penulis dengan kaum bapa bahwa faktor ini sangat mempengaruhi kehadiran kaum bapa. Orang batak memahami istilah “Daliha Na tolu”. Bila seorang pelayan adalah sebagai “boru” dan dirinya adalah “hula-hula” maka ada rasa “keengganan”, apalagi bila yang menyampaikan firman Allah adalah “boru” sementara yang dikotbahi adalah “hula-hula”.

Pandangan Patriarkis, di mana peran keagamaan lebih dibebankan kepada kaum ibu. Itulah sebabnya kita melihat yang hadir ke gereja adalah kebanyakan kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum ibu sebagai perwakilan kaum bapa untuk bisa hadir dalam ibadah gereja.

Relasi Sosial. Maksudnya adalah kurangnya pendekatan personal dari pelayan gereja, Seorang pelayan gereja seharusnya bersifat menjemput bola. Ini merupakan catatan penting bagi pelayan masa kini walaupun tidak mutlak oleh karena faktor ini. Semakin sering berkomunikasi melalui kunjungan akan tercipta hubungan batin yang erat antara pelayan dan kaum bapa. Relasi sosial juga bisa ditunjukkan melalui sikap yang ramah tamah, tegur sapa/tegur salam kepada jemaat terkhusus kepada kaum bapa.

Pelayan Gereja tidak menjadi teladan. Ada beberapa kaum bapa mengatakan bahwa faktor moral seorang pelayan mempengaruhi kehadiran kaum bapa ke gereja. Bila seorang pelayan itu moralnya buruk contoh penjudi, selingkuh, tukang gosip, bersifat emosi, dll ternyata memudarkan semangat kaum bapa datang ke gereja. Demikian sebaliknya ada kaum bapa termotivasi untuk ke gereja oleh karena wibawa yang positif dari seorang pelayan sungguh-sungguh memberkati.

Faktor ikut-ikutan. Faktor ini sangat berpengaruh besar di dalam keikutsertaan kaum bapa ke gereja. Ternyata kebanyakan kaum bapa saling lihat melihat. Bila teman dekat terlihat tidak ke gereja maka ikut-ikutan tidak ke gereja. Maka pelayan harus lebih ekstra memberikan pandangan positif kepada kaum bapa untuk tidak terpengaruh dengan orang lain.

Diantara 5 faktor di atas ternyata tidak ada faktor ekonomi, pekerjaan, jarak antara gereja yang membuat kaum bapa tidak datang ke gereja.

Penulis sudah melakukan pengamatan jauh sebelum penelitian ini dilakukan. Pada Tahun 2022 tingkat kehadiran kaum bapa sekitar 8 orang, namun setelah tahun 2023 tingkat

kehadiran bapa meningkat menjadi 15 orang. Kehadiran kaum bapa berbanding jauh dengan kehadiran kaum ibu. Walau demikian ada peningkatan meski masih kecil.

Peningkatan jumlah kehadiran kaum bapa dikarenakan atas usaha dan peran pelayan untuk membuat satu metode dengan istilah “menjemput bola” serta menjaga diri dari perbuatan amoral. Alhasil sedikit meningkat kehadiran kaum bapa dan ditambah kaum ibu dan pemuda/i. Adapun jumlah kepala keluarga yang ada di GMI Pulau Sibandang ada 44. Tingkat kehadiran setiap minggunya 80 jiwa dari yang biasanya 60 jiwa. Singkatnya, tidak ada penurunan kehadiran ke gereja malah meningkat menjadi 33,33 %.

Peran Pelayan Gereja

Pelayan gereja (pendeta, penatua, sintua) memiliki tanggung jawab untuk:

Membangun relasi personal dan pastoral dengan kaum bapa. Disini diharapkan agar pelayan tanpa bosan mengingatkan para kaum bapa pentingnya untuk beribadah sebagai wujudnyata hormat kepada Allah.

Memberikan pengajaran yang relevan dengan tantangan hidup kaum bapa, seperti tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan iman.

Menyelenggarakan kegiatan gereja untuk merangkul kaum bapa. Disini penting juga pelayan gereja memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang cocok bagi kaum bapa, misalkan aktifitas yang daya tariknya harus menantang agar kaum bapak terikat untuk datang ke gereja.

Strategi Peningkatan Kehadiran

Perlunya strategi para pelayan untuk bisa meningkatkan kehadiran kaum bapa di gereja. Hal-hal diperlukan para pelayan gereja yang menjadi langkah-langkah mengatasi permasalahan ketidakhadiran kaum Bapa. Beberapa strategi yang direkomendasikan:

Pelayanan pastoral berbasis relasi, bukan hanya seremonial. Artinya seorang pelayan harus mengejar bola yaitu berkunjung untuk mendorong mereka datang ke gereja. Tentu berbagai bahasa yang tepat harus disampaikan untuk menarik hati kaum bapa. Salah satunya adalah dengan mengatakan bahwa hidup adalah anugerah Tuhan maka layaklah dinyatakan dengan bersyukur kepada Tuhan lewat kehadiran di gereja.

Pelibatan langsung kaum bapa dalam pelayanan seperti mempersembahkan pujian, mengiringi lagu di ibadah, berpartisipasi dalam pembangunan gereja. Dengan melibatkan kaum bapa adalah salah satu cara untuk mengingatkan kembali bahwa kaum bapa adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari gereja.

Menciptakan ruang partisipasi aktif, misalnya dengan kelompok kecil, kegiatan olahraga gereja, dan program retret khusus kaum bapa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelayan gereja adalah individu yang memiliki peran sangat penting dalam membangun dan mengembangkan kehidupan gereja. Kaum Bapa adalah contoh teladan bagi jemaat dan keluarga yang harus mampu menunjukkan kasih, pelayanan, dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan dan sesama. Rendahnya kehadiran kaum bapa dalam gereja bukan semata-mata masalah disiplin rohani, melainkan juga berkaitan dengan faktor budaya, moral pelayan, faktor ikut-ikutan, dan relasi sosial. Dalam konteks ini, peran pelayan sangat menentukan.

Pelayan yang memahami konteks, membangun hubungan yang kuat, dan menyusun strategi yang relevan akan mampu mendorong keterlibatan kaum bapa secara lebih aktif. Gereja harus menjadi ruang yang ramah dan relevan bagi semua kalangan, termasuk kaum bapa sebagai pemimpin keluarga dan bagian integral dari tubuh Kristus.

Rendahnya kehadiran kaum bapa dalam gereja bukan semata-mata masalah disiplin rohani, melainkan juga berkaitan dengan faktor budaya, moral pelayan, faktor ikut-ikutan, dan relasi sosial. Dalam konteks ini, peran pelayan sangat menentukan untuk mencari solusinya. Pelayan yang memahami konteks, membangun hubungan yang kuat, dan menyusun strategi yang relevan akan mampu mendorong keterlibatan kaum bapa secara lebih aktif sehingga nantinya dapat meningkatkan kehadirannya ke gereja.

Strategi yang tepat dapat mempengaruhi semangat dan keterbukaan hati seorang bapak. Maka tidak terlepas juga dari keteladan seorang pelayan. Seorang pelayan yang moralnya baik akan menjadi suatu motivasi kehadiran bapa, demikian juga jika moral seorang pelayan tidak baik maka akan mengurangi dan menghalangi seorang bapa membuka hatinya melangkah ke gereja. Seorang pelayan tentunya harus bisa menjadi teladan.

Gereja harus menjadi ruang yang ramah dan relevan bagi semua kalangan, termasuk kaum bapa sebagai pemimpin keluarga dan bagian integral dari tubuh Kristus. Intinya seorang pelayan harus menjadi garam dan terang dunia, menjadi surat Kristus yang dapat dibaca (terlihat) melalui perbuatan yang mencerminkan seorang pelayan Kristus. Citra yang baik dari seorang pelayan akan membangkitkan gairah seorang bapa. Secara manusiawi wajar bila terkadang harus melihat rupa manusia ke gereja walaupun secara iman itu tidak dibenarkan sebab yang mau kita lihat adalah Kristus itu sendiri. Namun karena sifat kedagingan itu masih melekat pada manusia maka manusia cenderung melihat moral manusia itu.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, P. (2019). Unsur-unsur ibadah yang alkitabiah dan relevansinya bagi ibadah Kristen masa kini. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*.
- Alkitab. (2016). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Browlee, M. (2004). Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ebenhaizer, I. N. Timo. (2019). Kaum bapak, gereja kota & kesadaran ekologi – Menyoal kontribusi kaum bapak di keluarga, gereja dan masyarakat. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- Elisabeth, S. (2023). Ibadah kreatif dan ketaatan kaum bapa di GJAI. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Google. (2025, 22 Mei). Pelayanan gereja. <https://www.google.com/search?q=pelayanan+gereja>
- Grosse, F. G. (2009). Delapan topeng kaum pria. Jakarta: Gunung Mulia.
- Manafe, F. S. (2014). Ibadah yang berkenan. Malang: Literatur YPPI Batu.
- Moeliono. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pattinama, C. (2018). Kesuksesan belajar-mengajar dan mengabdikan di perguruan tinggi. Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM).
- Rowley, H. H. (2004). Ibadat Israel kuno. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sibarani, F. (2022). Pembinaan Sehari Majelis/LS di GMI Pulau Sibandang. Sibandang.
- Sihotang, A. M. D. (2018). Panggilan dan pelayanan dalam konteks bergereja di HKBP. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1).
- Singgih, E. G. (2002). Reformasi dan transformasi pelayanan gereja. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawancara informal oleh Pdt. A. Sitorus dengan kaum bapa di GMI Pulau Sibandang, 20–21 Mei 2025.
- White, J. F. (2002). Pengantar ibadah Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, E. Y. W., & E. K. (2021). Menuju pembaruan ibadah Kristen: Refleksi atas liturgi gereja arus utama dalam menyikapi perubahan. *Journal Teologi Terapan*, 21(1), 139–140.